

Dimensi Sosial Perilaku Homoseksual Dan Intervensi Psikoedukasi Pada Mahasiswa

Sukrin Walinono¹, Andhita Dyorita Khoiryasdien²

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Corresponding: walinonosukrin@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the social dimensions of homosexual behavior and examine the effectiveness of psychoeducational interventions among university students in Yogyakarta. Homosexuality is a phenomenon influenced by various social factors, including peer environment, family upbringing, and access to media and technology. This study employs a qualitative approach, utilizing data collection methods such as in-depth interviews, observations, and documentation with participants who are university students in Yogyakarta.

The findings indicate that social factors play a significant role in shaping homosexual behavior. Peer environment, social support, and acceptance or rejection from family and society contribute to an individual's sexual identity. Additionally, the use of digital dating applications further strengthens social networks among homosexual individuals and influences their interaction patterns. To address stigma and enhance broader understanding, psychoeducational interventions serve as a potential approach. Psychoeducation aims to provide accurate information, reduce misconceptions, and assist individuals in managing the psychological and social aspects related to their sexual identity. This research is expected to provide valuable insights for academics, psychology practitioners, and policymakers in designing more inclusive and evidence-based educational and social intervention strategies.

Keywords: Homosexuality, , Intervention, Psychoeducation., Social Dimensions, University Students,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dimensi sosial dalam perilaku homoseksual serta mengkaji efektivitas intervensi psikoedukasi pada mahasiswa di Yogyakarta. Homoseksualitas merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, termasuk lingkungan pergaulan, pola asuh keluarga, serta akses terhadap media dan teknologi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap partisipan yang merupakan mahasiswa di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan perilaku homoseksual. Lingkungan pergaulan, dukungan sosial, serta penerimaan atau penolakan dari keluarga dan masyarakat berkontribusi terhadap identitas seksual individu. Selain itu, penggunaan aplikasi kencan berbasis digital turut memperkuat jaringan sosial di antara individu homoseksual dan mempengaruhi pola interaksi mereka. Untuk mengatasi stigma serta meningkatkan pemahaman yang lebih luas, intervensi psikoedukasi menjadi salah satu pendekatan yang dapat diterapkan. Psikoedukasi bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat, mengurangi mispersepsi, serta membantu individu dalam mengelola aspek psikologis dan sosial terkait identitas seksual mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi akademisi, praktisi psikologi, serta pembuat kebijakan dalam merancang strategi edukasi dan intervensi sosial yang lebih inklusif dan berbasis bukti.

Kata kunci: Dimensi Sosial, Homoseksual, Intervensi, Mahasiswa, Psikoedukasi.

1. LATAR BELAKANG

Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar karena menjadi destinasi utama bagi mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Dengan meningkatnya jumlah mahasiswa setiap tahunnya, interaksi sosial di lingkungan perkuliahan menjadi semakin beragam. Dalam proses adaptasi, beberapa mahasiswa dapat terpengaruh oleh lingkungan baru,

termasuk dalam aspek orientasi seksual, yang dapat berkontribusi pada meningkatnya kasus homoseksualitas di kalangan mahasiswa (Febriana, 2014).

Istilah homoseksual berasal dari bahasa Yunani, di mana "homo" berarti manusia, dan mengacu pada hubungan sesama jenis. Secara umum, homoseksualitas sering dikaitkan dengan laki-laki yang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis (Hidayatullah, 2015). Seiring waktu, istilah "gay" lebih umum digunakan dibandingkan "homoseksual" karena dianggap lebih sederhana dan sesuai dengan perkembangan zaman (Khairani & Saefudin, 2018). Dalam perspektif sosial, homoseksualitas sering dipandang sebagai perilaku yang menyimpang karena bertentangan dengan norma yang berlaku. Meskipun demikian, fenomena ini merupakan bagian dari realitas sosial yang keberadaannya masih sulit diterima oleh sebagian masyarakat (Damayanti, 2015).

Penelitian menunjukkan bahwa homoseksualitas tidak hanya ditemukan dalam masyarakat umum, tetapi juga di lingkungan kampus. Beberapa universitas ternama di Yogyakarta memiliki komunitas homoseksual yang berkembang pesat, di mana anggotanya sering memanfaatkan aplikasi kencan seperti Blued, Grindr, dan Hornet untuk berinteraksi dengan sesama homoseksual (Lestari, 2012).

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi homoseksual. Perspektif biologis mengaitkan homoseksualitas dengan faktor genetik dan hormonal, sedangkan perspektif sosiokultural menekankan peran lingkungan dan pola pergaulan dalam membentuk orientasi seksual seseorang (Gozan, 2016). Selain itu, faktor psikologis seperti trauma masa kecil juga dapat berkontribusi dalam membentuk preferensi seksual seseorang di masa dewasa. Dalam komunitas homoseksual, peran dalam hubungan sering kali dikategorikan dengan istilah seperti top (dominant partner), bottom (submissive partner), dan versatile (switching roles) (Clarke et al., 2010).

Homoseksualitas juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kondisi lingkungan, dan faktor kenyamanan. Beberapa individu mungkin mengembangkan ketertarikan sesama jenis setelah mengalami peristiwa traumatis, seperti pelecehan seksual di masa kecil atau kegagalan dalam hubungan heteroseksual. Selain itu, lingkungan yang mendukung dan memberikan rasa aman dapat memperkuat kecenderungan seseorang untuk mengidentifikasi dirinya sebagai homoseksual (Azizah, 2013).

Sebagai individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi, mahasiswa memiliki peran penting dalam pembangunan sosial. Dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun, mereka berada dalam fase eksplorasi identitas, termasuk dalam aspek orientasi seksual (Hartaji, 2012; Dyah

Wulan Noor, 2014). Dalam penelitian ini, mahasiswa berusia 18–22 tahun menjadi fokus utama karena kelompok usia ini lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan psikologis.

Menurut teori Sigmund Freud, sebagian besar motivasi perilaku manusia bersumber dari ketidaksadaran. Oleh karena itu, intervensi psikoedukasi dapat diterapkan untuk membantu individu memahami dan mengelola faktor-faktor yang memengaruhi orientasi seksual mereka. Dengan edukasi yang tepat, diharapkan individu dapat lebih memahami dirinya sendiri serta mengurangi keterlibatan dalam perilaku homoseksual yang lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dimensi sosial dalam perilaku homoseksual serta mengkaji efektivitas intervensi psikoedukasi bagi mahasiswa di Yogyakarta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan homoseksualitas serta mengevaluasi efektivitas intervensi psikoedukasi pada mahasiswa di Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif berusia 18–25 tahun yang memiliki orientasi homoseksual, sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti secara langsung berinteraksi dengan subjek penelitian untuk menggali informasi terkait dengan faktor penyebab homoseksualitas serta dampak dari intervensi psikoedukasi. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menerapkan berbagai metode, termasuk observasi, wawancara mendalam, serta penyampaian edukasi ringan kepada partisipan untuk memahami perspektif mereka lebih dalam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara langsung dengan partisipan, didukung oleh penggunaan perangkat perekam suara (*voice recorder*) pada telepon seluler. Rekaman wawancara ini akan digunakan sebagai bahan analisis dan bukti autentik dalam penelitian mengenai faktor penyebab serta intervensi psikoedukasi terkait homoseksualitas di kalangan mahasiswa di Yogyakarta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1) Karakteristik partisipan

Partisipan dalam penelitian ini memiliki berusia antara 19-21 Tahun. Dengan pendidikan minimal SMA/SMK. Profesi lain partisipan ialah seorang barista dan money boy (MB). Partisipan tersebut berjenis kelamin laki laki yang dimana mereka adalah adalah Mahasiswa di salah satu kampus ternama di Yogyakarta.

2) Analisis tematik

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Partisipan 1 (F)*, ditemukan bahwa faktor lingkungan menjadi penyebab utama orientasi homoseksualnya. Hal ini dibuktikan

dengan pernyataan partisipan yang mengungkapkan bahwa sejak duduk di bangku SMP, ia mulai merasakan kekaguman terhadap sesama jenis, terutama laki-laki. Seiring berjalannya waktu, perasaan tersebut semakin berkembang hingga saat ini, dan ia tetap mengidentifikasi dirinya sebagai seorang homoseksual. Namun, di sisi lain, partisipan F mengaku masih memiliki keinginan untuk kembali kepada kodratnya sebagai laki-laki heteroseksual seperti pada umumnya.

Sementara itu, hasil wawancara dengan *Partisipan 2 (DM)* mengungkapkan bahwa homoseksualitasnya dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan. Dalam aspek keluarga, partisipan DM mengungkapkan bahwa kurangnya kedekatan emosional dan perhatian dari sosok ayah membuatnya mencari figur pengganti yang dapat memberikan kasih sayang dan perhatian yang ia rindukan. Sedangkan dari aspek lingkungan, partisipan DM mulai mengalami ketertarikan terhadap sesama jenis sejak usia tujuh tahun. Rasa kekaguman terhadap laki-laki yang ia rasakan sejak kecil terus berlanjut hingga dewasa. Selain itu, partisipan juga berbagi pengalaman traumatis di mana ia pernah hampir menjadi korban pelecehan seksual oleh teman-teman sekolahnya.

Berdasarkan wawancara dengan kedua partisipan, dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang berkontribusi terhadap homoseksualitas pada mahasiswa di Yogyakarta adalah faktor keluarga dan lingkungan. Pola asuh dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan psikososial anak. Sementara itu, faktor lingkungan juga memiliki pengaruh besar, terutama dalam hal rasa penasaran dan eksplorasi yang semakin dipermudah dengan keberadaan media sosial.

B. Pembahasan

Homoseksualitas merupakan fenomena sosial yang telah menjadi topik kajian dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam bidang sosial dan psikologi. Dalam masyarakat, faktor lingkungan, pola asuh keluarga, serta pengaruh media dan teknologi sering dikaitkan dengan homoseksualitas (Gozan, 2016). Di Yogyakarta, sebagai kota pelajar dengan keberagaman budaya serta interaksi sosial yang dinamis, perilaku homoseksual di kalangan mahasiswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang kompleks.

Faktor sosial memiliki peran penting dalam membentuk identitas seksual individu. Menurut penelitian Lestari (2012), lingkungan pergaulan dan tingkat penerimaan sosial sangat memengaruhi cara individu mengeksplorasi serta

mengekspresikan orientasi seksualnya. Mahasiswa yang hidup jauh dari keluarga cenderung memiliki kebebasan lebih dalam menentukan identitas dan perilaku seksual mereka. Selain itu, pola asuh orang tua juga berkontribusi terhadap preferensi seksual seseorang. Kurangnya kedekatan emosional dengan figur ayah atau ibu dapat mendorong individu untuk mencari perhatian dan kasih sayang dari sesama jenis (Azizah, 2013).

Selain faktor keluarga dan lingkungan, perkembangan media sosial serta aplikasi kencana digital seperti Grindr, Hornet, dan Blued turut memperkuat jaringan sosial di antara individu homoseksual. Aplikasi ini mempermudah interaksi dan memungkinkan individu dengan orientasi seksual serupa untuk bertemu serta membentuk komunitas (Clarke et al., 2010). Keberadaan komunitas ini dapat memberikan dukungan emosional dan sosial bagi mahasiswa homoseksual, meskipun di sisi lain, juga dapat memperkuat pola perilaku tertentu yang sulit diubah tanpa adanya intervensi yang tepat.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai homoseksualitas serta mengurangi stigma sosial adalah intervensi psikoedukasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat mengenai orientasi seksual, mengurangi kesalahpahaman, serta membantu individu dalam mengelola aspek psikologis dan sosial terkait identitas seksual mereka (Hidayatullah, 2015). Psikoedukasi dapat dilakukan melalui seminar, diskusi kelompok, serta konseling yang inklusif dan berbasis bukti.

Sigmund Freud dalam teorinya mengenai motivasi menyatakan bahwa perilaku manusia sebagian besar dipengaruhi oleh faktor ketidaksadaran (Freud, 1923). Dalam konteks homoseksualitas, individu sering kali tidak sepenuhnya menyadari faktor-faktor yang membentuk orientasi seksual mereka. Oleh karena itu, pendekatan psikoedukatif berbasis psikodinamika dapat membantu individu memahami pengalaman masa lalu yang mungkin berkontribusi terhadap orientasi seksual mereka.

Selain itu, pendekatan kognitif-behavioral juga dapat diterapkan dalam intervensi psikoedukasi. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana individu dapat mengelola emosi dan perilaku mereka dengan cara yang lebih adaptif (Damayanti, 2015). Melalui terapi berbasis kognitif, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang orientasi seksual serta cara berinteraksi secara sehat dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perilaku homoseksual di kalangan mahasiswa di Yogyakarta dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, termasuk lingkungan pergaulan, pola asuh keluarga, serta pengaruh media dan teknologi.

Intervensi psikoedukasi menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai homoseksualitas serta dalam mengurangi stigma sosial yang ada. Dengan edukasi yang tepat, mahasiswa dapat lebih memahami identitas seksual mereka serta mengelola aspek psikologis dan sosial yang berkaitan dengan homoseksualitas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan wawancara, faktor penyebab homoseksual pada mahasiswa di Yogyakarta meliputi pengaruh keluarga, lingkungan, media sosial, serta rasa penasaran. Kurangnya kedekatan dengan ayah mendorong mahasiswa untuk mencari sosok pengganti, sementara aplikasi kencan seperti Grindr dan Tinder mempererat orientasi homoseksual dengan menawarkan kepuasan seksual. Saran untuk mengatasi hal ini antara lain adalah memperkuat peran keluarga, terutama ayah, dalam membangun ikatan emosional yang sehat dengan anak. Pendidikan seksual yang holistik di perguruan tinggi juga diperlukan untuk membantu mahasiswa memahami orientasi seksual secara objektif. Selain itu, perlu ada regulasi lebih ketat terhadap aplikasi kencan, serta dukungan psikologis bagi mahasiswa yang membutuhkan.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. <https://doi.org/10.15713/ins.mmj.3>
- Astuti Wahyu. (2020). *Religiusitas Waria Kuon Progo*. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Aulia Muhammad, A. (2013). *Kesadaran Hukum Masyarakat Kampung Mahmud Untuk Memiliki Sertifikat Atas Hak Ulayat*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Azhari, N. (2019). *Pengaruh Lingkungan Terhadap Meningkatnya Gay Di Surabaya*. Universitas Ciputra Surabaya.
- Azizah, N. (2013). Faktor Penyebab Individu Menjadi Homoseksual. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 45-57.
- Azizah, S. N. (2013). *Konsep Diri Homoseksual Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Homoseksual Di Kawasan Simpanglima Semarang)*. *Journal Of Non-Formal Education And Community Empowerment*.
- Clarke, D., Ellis, J., Peel, E., & Riggs, D. (2010). *Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Queer Psychology: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Damayanti, L. (2015). Homoseksualitas dan Tantangan Psikososialnya. *Jurnal Sosial dan Psikologi*, 7(1), 89-102.
- Dharmastuti, H. (2020). *Penggrebakan Pesta Gay Di Kuningan Jaksel*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-5157631/9-fakta-geger-pesta-gay-di-kuningan-jaksel>
- Dyah Wulan Noor, A. S. M. (2014). Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi. *Urnal Sosio-Humaniora*, 5.
- Febriana. (2014). *Perilaku Menyimpang Di Kalangan Mahasiswa*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Firda Yusuf. (2019). Orientasi Seksual Komunitas Gay Muslim Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 40-54.
- Freud, S. (1923). *The Ego and the Id*. Hogarth Press.

- Gozan, M. (2016). Perspektif Sosiokultural dalam Perilaku Homoseksual. *Jurnal Sosiologi*, 5(3), 112-128.
- Gozan M. (2016). Perilaku Homoseksual: Mencari Akar Pada Faktor Genetik. *Publication*, 05(01), 1–37.
- Hidayatullah, A. (2015). Homoseksualitas dalam Perspektif Psikologi Klinis. *Jurnal Psikologi Klinis*, 4(2), 77-89.
- Habib, C. (2019). Peran Mahasiswa Di Masyarakat. *Urnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, 5.
- Haleludin. (2018). *Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*. Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Halim. (2018). *Hidup Sebagai Lgbt Di Asia*. Being Lgbt In Asia.
- Hamid, F. (2013). *Pendekatan Fenomenologi Dalam Suatu Ranah Penelitian Kualitatif*. Uin Sunan Kalijogo Yogyakarta.
- Hidayatullah, Y. (2015). Perkembangan Homoseksual Di Kota Malang. *Kajian Keislaman*, 2(3), 5–8.
- Irianto, A. (2020). *Culture Shock Pada Mahasiswa Asal Papua Di Kota Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- K.Y. Asmara & T.D. Valentina. (2017). *Konsep Diri Gay Yang Coming Out*. 3(2), 277 – 289.
- Khairani, A. Saefudin, D. (2018). Homoseksual Berdasarkan Pandangan Psikologi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 02.
- Lestari, G. (2012). *Fenomena Homosexual Di Yogyakarta*.
- Lestari, S. (2012). Keberadaan Homoseksual di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 6(1), 23-35
- Maemunah, S. (2018). *Pandangan Al-Qur'an Tentang Homoseksualitas (Kajian Tafsir Tematik)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 1–7.
- Nashih, N. (2016). *Peradaban Kuno Memandang Homoseksual*. Compass.
- Nurmantyo, M, D. (2018). Penyebab Meningkatnya Lgbt Di Yogyakarta. *Unmuh Jember*, 4(2), 72–81.
- Putri R, R. (2016). *Konsep Diri Homoseksual*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- R Damayanti. (2015). *Pandangan Mahasiswa Terhadap Lesbian, Gay Biseksual, Dan Transgender*. Universitas Indonesia.
- Rakhmahappin & Prabowo. (2014). Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay Dan Lesbian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2, 2.
- Rifa'i, M. (2014). *Kisah Dan Teladan Para 25 Nabi Dan Rasul*.
- Rosaliza Mita. (2015). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Ilmu Budaya*, 11, 1–9.
- S.Z. Bulantika. (2017). Pengaruh Persepsi Masyarakat Terhadap Kecemasan Kaum Homoseksual. *Edukasi*, 3(2), 158 – 173.
- S, N. (2013). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Sekolah*. Iain Kediri.
- Situngkir. (2018). *Faktor-Faktor Penyebab Berkembangnya Kaum Homoseksual Di Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara.
- St. Suwarsono. (2016). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Universitas Sanata Dharma.
- Yudah, P. 2013. (2013). Representasi transgender dan transeksual dalam pemberitaan di media massa: sebuah tinjauan analisis wacana kritis. *Kriminologi Indonesia*, 09(1), 37–49.
- Yudiyanto. (20016). Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya. *Strada*, 05(01).
- Zainuri M. Irham. (2017). *Analisis Perilaku Homoseksual Pada Mahasiswa Stkip Kota Bima*